



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus pelecehan seksual bukan lagi merupakan hal yang jarang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Sebaliknya pelecehan seksual terhadap laki-laki masih kurang dibicarakan. Hal ini disebabkan karena pandangan laki-laki yang dianggap lebih dominan, mengontrol dan kuat dalam hubungan seksual (Ott & Mack, 2014, p. 202-209) membuat laki-laki lebih sulit dipercaya sebagai korban oleh masyarakat dalam kasus pemerkosaan ini. Sejak dini, laki-laki diajarkan bahwa mereka akan terlihat tidak jantan apabila menangis dan tidak dapat menjaga diri sendiri. Hal ini, membuat laki-laki menjadi lebih sulit untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang pelecehan yang diterima oleh korban.

Diambilnya topik pelecehan seksual terhadap laki-laki ini karena masih banyak pihak yang menanggapi sepele tentang pelecehan seksual pada laki-laki. Masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa kebanyakan laki-laki adalah pelaku pelecehan seksual, nyatanya bukan hanya perempuan saja yang sering menjadi korban pelecehan seksual tetapi tanpa kita sadari banyak laki-laki juga mengalami hal yang serupa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tentang pelecehan seksual, sebanyak 62.224 responden yang ikut serta dalam survei tersebut yang dilakukan pada tahun 2018. Sebanyak 64% adalah

perempuan, 11% adalah laki-laki. Bentuk pelecehannya juga beragam, yang paling umum adalah *catcalling* 17%, komentar tubuh 12%, disentuh tanpa persetujuan 10%, main mata 9% dan komentar seksis 7%.

Dapat diketahui, banyak kasus pelecehan seksual laki-laki yang masih kurang mendapatkan perhatian dikarenakan alasan bahwa laki-laki lebih maskulin dan dianggap dapat mengatasi masalah seperti ini dengan sendirinya. Contohnya terjadi pada Abas, seorang pemuda Indonesia yang dilecehkan pada Mei 2019 lalu oleh laki-laki yang lebih tua darinya saat ingin pulang dari kerja. Hal ini terjadi saat Abas sedang membuang air kecil di toilet, kemudian ada bapak-bapak yang mengikuti dan memperhatikannya terus menerus, dan kemudian sang bapak tersebut ingin mencolek kemaluan abas tetapi spontan di respon oleh Abas. Kemudian ada satu kasus lagi yang sedang panas dibicarakan oleh banyak orang yaitu Reynhard Sinaga. Seorang pemuda Indonesia yang tinggal di Inggris dan sudah menghadapi 159 dakwaan serangan seksual, termasuk 136 pemerkosaan dan korban yang diketahui adalah 48 laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa laki-laki juga membutuhkan perlindungan terhadap pelecehan seksual.

Nyatanya, Di Indonesia sudah banyak yang menyadari bahwa laki-laki juga membutuhkan perlindungan terhadap pelecehan seksual. Azriana selaku ketua Komnas Perempuan, setuju mengenai laki-laki bisa menjadi korban pelecehan, tidak hanya Arianna, tetapi Professor Luh Ketut Suryani, pendiri Suryani Institute juga berpendapat bahwa laki-laki membutuhkan perlindungan. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 285 berisikan “Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan

istrinya bersetubuh dengan dia, dihukum, karena memerkosa, dengan hukuman penjara selama-lamanya 23 tahun.”, dalam hal ini jelas tertuju kepada laki-laki karena disebutkan kata “perempuan, istrinya”. Saat ini belum ada hukum secara spesifik yang mengatur untuk melindungi laki-laki.

Topik ini penulis rasa penting dan perlu diangkat karena untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa laki-laki juga membutuhkan terhadap pelecehan seksual. Target pembaca yang penulis harapkan adalah remaja laki-laki, karena masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa dan merupakan masa di mana banyak perubahan terjadi dalam hidup maka dari itu remaja lebih rentan terkena depresi, dan depresi dapat disebabkan karena trauma. Sehingga salah satu tujuan diadakannya kampanye sosial ini adalah untuk mengantisipasi trauma dalam diri remaja.

Oleh permasalahan diatas dan solusi yang penulis dapatkan, maka penulis akan membuat perancangan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa laki-laki juga membutuhkan perlindungan terhadap pelecehan seksual, penulis akan menggunakan media sosial sebagai wadah untuk melaksanakan kampanye ini agar sesuai dengan perilaku sosial target audiens yang penulis tentukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang diatas, maka penulis menarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana perancangan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual terhadap laki-laki?

1.3. Batasan Masalah

Agar fokus pembahasan masalah tidak terlalu luas dari topik yang dibahas, maka penulis membatasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Demografis Premier : Remaja usia 18 – 22 tahun, mahasiswa
2. Demografis Sekunder : Dewasa awal usia 27 – 35 tahun (menurut Hurlock, 1980)
3. Geografis : DKI Jakarta
4. Psikografis Premier : Remaja yang suka bermain media sosial
5. Psikografis Sekunder : Masyarakat yang masih memiliki pola pikir bahwa laki-laki bisa menjaga dirinya sendiri dan laki-laki tidak menjadi korban pelecehan seksual.
6. Konten : Membuat kampanye sosial tentang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual terhadap laki-laki, karena banyak laki-laki yang dianggap lebih maskulin dan jantan maka dari itu masih sedikit perbincangan tentang perlindungan terhadap laki-laki.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, manfaat bagi orang lain dan manfaat bagi Universitas Multimedia Nusantara.

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah agar penulis dapat mengaplikasikan semua yang sudah penulis pelajari selama berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara lewat perancangan kampanye sosial pelecehan seksual terhadap laki-laki dan penulis juga berharap dapat menyadarkan masyarakat tentang perlindungan laki-laki terhadap pelecehan seksual.

1.5.2 Manfaat Bagi Orang Lain

Manfaat bagi orang lain adalah agar masyarakat semakin sadar tentang perlindungan terhadap laki-laki dan tidak memandang laki-laki sebagai pribadi yang maskulin dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan sendirinya.

1.5.3 Manfaat Bagi Universitas

Manfaat bagi Universitas adalah agar topik yang penulis teliti dalam perancangan tugas akhir ini dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.